

BAB III

ORGANISASI MILITER DAN SIASAT GERILYA TII

A. Organisasi Militer TII

Pada tanggal 15 Januari 1950, pihak NII telah berhasil mengubah dan menyempurnakan angkatan perang TII. Sejak waktu itu susunan angkatan perang TII telah mencapai bentuk satuan militer tingkat divisi. Kekuatan riil dari divisi-divisi TII Jawa Barat ini terdiri dari Divisi I Sunan Rakhmat dengan panglimanya Raden Oni dan Divisi II Syarif Hidayat dengan panglimanya Kamran.

Secara garis besar susunan organisasi militer TII tersusun dari satuan tingkat regu sampai pada satuan tingkat divisi.¹ Pimpinan tertinggi dipegang oleh Kartosuwiryo, yakni sebagai seorang Panglima Tertinggi TII. Pada satuan tingkat divisi, TII dipimpin oleh seorang Panglima Divisi yang berasal dari golongan perwira tinggi dengan pangkat letnan kolonel tingkat I sampai dengan kolonel tingkat I.² Dibawah satuan tingkat divisi, terdapat satuan tentara yang dinamakan resimen, yang dipimpin oleh seorang Komandan Resimen dengan pangkat mayor tingkat II sampai dengan letnan kolonel tingkat II. Dibawah satuan tingkat resimen terdapat satuan tingkat batalyon yang dipimpin oleh seorang Komandan

¹ S. M. Kartosuwiryo, "Pedoman Dharma Bakti Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi Nomor 10, tanggal 21 Oktober tahun 1952, lampiran 1B", dalam Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 616.

² S. M. Kartosuwiryo, "Pedoman Dharma Bakti Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi Nomor 9, tanggal 17 Oktober tahun 1952, lampiran 1", *Ibid.*, hlm. 587.

Batalyon dengan pangkat kapten tingkat III sampai dengan mayor tingkat III. Selanjutnya pada satuan tingkat batalyon terdapat satuan tentara yang dinamakan kompi yang dipimpin oleh seorang Komandan Kompi. Komandan Kompi ini berpangkat letnan II tingkat II sampai dengan letnan I tingkat I.³ Pada satuan tingkat kompi terdapat satuan tingkat peleton yang dipimpin oleh seorang Komandan Peleton dengan pangkat sersan mayor tingkat III sampai dengan letnan II tingkat III. Dibawah satuan tingkat peleton masih terdapat satuan tentara yang bernama regu, dimana tiap satuan tingkat regu ini dipimpin oleh seorang Komandan Regu dengan pangkat kopral sampai dengan sersan I.

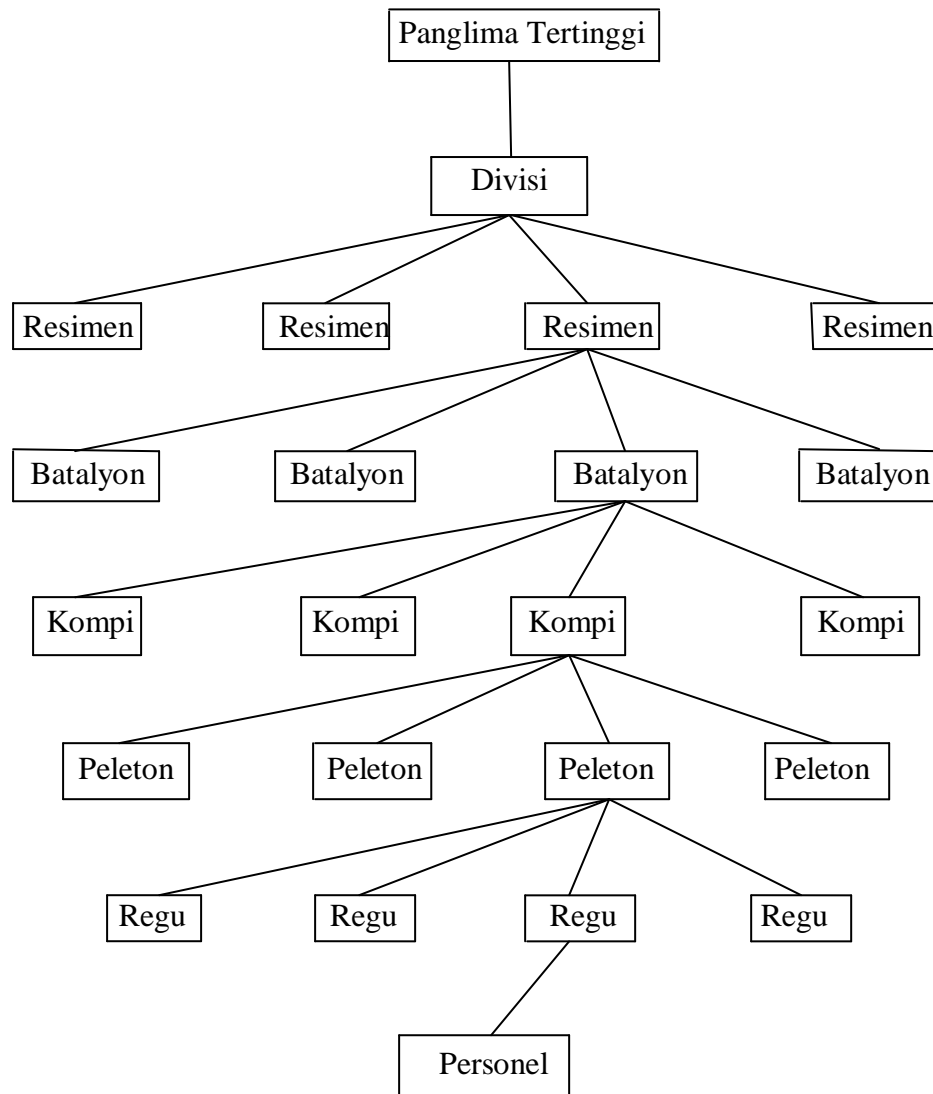
Pada tiap divisi TII terdapat empat resimen. Tiap-tiap resimen TII membawahi empat kekuatan batalyon. Sementara pada masing-masing batalyon berkekuatan empat kompi. Tiap satuan kompi TII terdapat empat peleton dan pada tiap-tiap peleton terdapat empat regu, serta pada tiap-tiap regu terdapat sebelas personel atau prajurit TII.

Dalam hirarki TII, susunan empat pada masing-masing satuan militer tersebut di atas merupakan program minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah NII. Tiap-tiap satuan militer yang belum mencapai program minimum tersebut diharapkan agar segera menyesuaikan. Namun apabila di suatu satuan militer telah melebihi program minimum tersebut maka selebihnya merupakan kekuatan bantuan yang sifatnya organisatoris, administratif dan taktis, serta berada dalam komando satuan militer yang bersangkutan. Misalnya jika di suatu divisi terdapat lebih dari empat resimen, maka selebihnya merupakan resimen bantuan,

³ *Ibid.*

yang organisatoris, administratif dan taktis, serta tetap berada dibawah komando Panglima Divisi yang bersangkutan.⁴ Dengan demikian secara sederhana skema organisasi militer TII dapat digambarkan seperti dalam bagan berikut.

Skema Organisasi Militer TII



⁴ S. M. Kartosuwiryo, "Pedoman Dharma Bakti Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi Nomor 10, tanggal 21 Oktober tahun 1952, lampiran 1B", *Ibid.*, hlm. 617.

Sumber : S. M. Kartosuwiryo, “Pedoman Dharma Bakti Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi Nomor 10, tanggal 21 Oktober tahun 1952, lampiran 1B”, dalam Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah, 1999, 616.

B. Siasat Gerilya TII

Masyarakat merupakan komponen penting dari sebuah gerakan gerilya. Dengan mendapat dukungan dari rakyat di Jawa Barat, TII bisa mendapatkan banyak hal yang penting untuk bergerilya. Misalnya informasi keberadaan musuh, logistik dan juga tempat persembunyian yang aman dengan menyamar sebagai penduduk.⁵ Dengan perpaduan gerakan yang dinamis dan terselubung, adanya dukungan masyarakat dan penguasaan medan pertempuran, TII telah berhasil menyusun strategi gerilya yang efektif.

Perjuangan yang dilakukan oleh TII dilakukan dengan sistem perang gerilya. Sistem perang gerilya bisa dilakukan di daerah pedesaan yang medannya memenuhi syarat untuk itu. Daerah pedesaan yang tepat untuk medan gerilya antara lain yang berhutan lebat, bergunung-gunung, berlembah curam, ataupun yang memiliki rintangan alam yang lain.⁶ Daerah gerilya TII terbentang luas yang meliputi pegunungan Ciamis, Garut, Sumedang dan Tasikmalaya.⁷

⁵ Priyono, *Infanteri: The backbone of The Army*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2012, hlm. 14.

⁶ A. H. Nasution, *Pokok-pokok Gerilya: Dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang Akan Datang*. Bandung: Angkasa, 1984, hlm. 41.

⁷ Nugroho Dewanto, *Kartosuwirjo: Mimpi Negara Islam*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2011, hlm. 55.

Susunan pemerintahan NII dibuat dan diatur dengan suatu organisasi negara yang dalam keadaan perang. Demikian juga mengenai organisasi pertahanannya disusun sesuai dengan keadaan negara dalam keadaan perang. Oleh karena itu didalam pelaksanaan pertahanannya telah disusun suatu konsepsi pertahanan yang berdasarkan pada pelaksanaan taktik dan perang gerilya rakyat semesta. Dalam konsepsi pertahanan gerilya rakyat semesta tersebut dijelaskan bahwa siasat dan taktik yang demikian itu dimaksudkan untuk.⁸

- a) Melemahkan ideologi musuh.
- b) Mematahkan urat syaraf musuh.
- c) Mengadakan gerakan racun.
- d) Mengadakan propaganda.
- e) Mengadakan gerakan air, membongkar dan merusak pusat-pusat air dan waduk.
- f) Mengadakan sabotase secara besar-besaran.

Untuk dapat melaksanakan semua hal tersebut di atas maka telah diatur pokok-pokok siasat gerilya yang memuat beberapa cara dan sistem gerakan yang digunakan. Semua cara dan sistem gerakan tersebut telah disusun aturan-aturannya secara terperinci.

Untuk dapat memelihara jiwa ketentaraan NII maka telah diatur supaya TII tidak terlalu lama tinggal di suatu kampung atau desa. Durasi menetap TII di satu tempat bergantung pada potensi ancaman. Di daerah yang tidak aman mereka

⁸ Disjarah TNI AD, *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat*. Bandung: Disjarah TNI AD, 1985, hlm. 102.

hanya tinggal dua malam, tetapi apabila tempat tersebut dirasa aman mereka bertahan hingga satu tahun lamanya.⁹ Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga semangat juang TII. TII juga tidak boleh terlalu lama tinggal di gunung-gunung atau di hutan-hutan. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar TII tetap cekatan dalam melakukan gerakannya. Dengan demikian itu TII dapat ditempatkan di kampung atau desa dan dapat pula ditempatkan di hutan-hutan. Artinya yakni apabila TNI sedang beroperasi di kampung atau desa, TII bersembunyi di hutan-hutan. Namun apabila TNI telah usai masa operasinya maka TII masuk ke kampung atau desa dengan memanfaatkan rumah-rumah penduduk sebagai tempat persembunyian.¹⁰

Gerakan cepat dapat dilakukan oleh TII dalam jumlah besar maupun kecil dan harus diusahakan dengan serba cepat untuk dapat menghindari dari bahaya. Hal ini dilakukan karena alat-alat perhubungan TII seperti alat-alat transportasi belum memadai. Dengan demikian perlu adanya gerakan pasukan yang dilakukan dengan gerakan cepat sehingga pasukan yang jumlahnya besar maupun kecil dapat mengalahkan musuh yang kekuatannya jauh lebih besar.

Kekuatan militer TII telah berhasil tersusun sampai pada satuan tingkat divisi. Namun dalam taktik dan gerakannya, TII tidak pernah bergerak dalam kesatuan-kesatuan besar. Kegiatan TII paling besar hanya sampai pada satuan tingkat Batalyon. Adanya pertimbangan kekuatan, ketrampilan, medan tempat bergerak dan lawan yang dihadapinya, memaksa TII bergerak dalam kesatuan-

⁹ Nugroho Dewanto, *op.cit.*, hal. 58.

¹⁰ Irfan S. Awwas, *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Mengungkap Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianatan Kaum Nasionalis-Sekuler*. Yogyakarta: Uswah, 2008, hlm. 226.

kesatuan kecil. Hal ini sejalan dengan taktik gerilya yang telah digariskan oleh para pemimpin TII.

Dalam menghadapi musuh yang jumlahnya kecil, taktik diatur dengan membentuk huruf C. Musuh dipaksa untuk menyerah, akan tetapi apabila musuh tetap tidak mau menyerah maka empat atau lima orang anggota TII yang terpilih ditugaskan untuk menyergap musuh. Sementara anggota TII yang lain tetap siaga untuk menjaga dan menghadang agar musuh tidak dapat meloloskan diri. Namun apabila menghadapi musuh dalam jumlah dan kekuatan yang seimbang maka akan diberi kelonggaran jalan bagi musuh agar musuh tersebut melarikan diri.

Dalam menghadapi pertempuran jarak dekat, TII diatur dengan cara merayap. Pasukan dilarang menembak sebelum jarak tembak dekat. Dengan demikian itu maka akan ada kemungkinan dapat merampas perlengkapan perang dari pihak musuh. Namun apabila terjadi blokade dari pihak musuh maka TII harus mempergunakan taktik untuk menembus blokade musuh dengan cara.¹¹

1. Berpindah tempat pada waktu malam hari ke daerah yang dianggap penting dan aman.
2. Seluruh kekuatan pasukan yang telah diblokade oleh pihak musuh dipersatukan di waktu malam hari, kemudian membulatkan tekad bersama untuk menembus markas musuh satu persatu. Dalam menembus blokade musuh tersebut harus memperhatikan kelengahan musuh, misalnya pada waktu makan, waktu mandi, waktu tidur.

¹¹ Disjarah TNI AD, *op.cit.*, hlm. 104.

Namun apabila keadaan memungkinkan, pasukan dianjurkan untuk menyerang musuh pada waktu malam hari.

3. Upayakan meloloskan diri dari blokade musuh dengan pasukan-pasukan kecil, paling banyak satu regu dan dilakukan pada malam hari.
4. Apabila usaha-usaha di atas tidak mungkin dapat dikerjakan maka pasukan dianjurkan agar mencari jalan satu jurusan untuk dapat menerobos blokade musuh.
5. Usahakan memotong blokade musuh dengan cara mengadakan serangan bersama menggunakan taktik gerilya dengan jumlah pasukan kecil, asalkan blokade musuh dapat ditembus sedangkan pasukan dapat diselamatkan.
6. Cara terakhir untuk menghindarkan diri dari blokade musuh yaitu dengan jalan mengambil suatu tekad, dengan mengikhlaskan diri kepada Allah untuk mati syahid. Cara ini dilakukan oleh tiap-tiap anggota pasukan dengan menggunakan peralatan senjata yang dimilikinya.

Sewaktu-waktu TII mengadakan gerakan bersama, misalnya dalam waktu memperingati hari yang bersejarah bagi NII. Perayaan hari tersebut ditandai dengan mengadakan serangan bersama sehingga sebanyak-banyaknya markas musuh harus diserang. Gerakan bersama ini bertujuan untuk.¹²

1. Merebut senjata sebanyak-banyaknya dari musuh.

¹² *Ibid.*, hlm. 104-105.

2. Pencegatan atau penghadangan terhadap konvoi, kereta api, truk-truk, mobil-mobil dan lain sebagainya dengan tujuan untuk merampas peralatan perang dan harta benda.
3. Melakukan serangan ke kota-kota dengan menggunakan pasukan yang agak besar, diusahakan untuk menduduki markas musuh di dalam kota dan perampasan barang-barang sebanyak-banyaknya untuk kepentingan perang.
4. Menyiarkan plakat-plakat kepada musuh yang bersifat politis, untuk kepentingan agama dan NII.

Dalam pelaksanaan pertahanannya, TII mengusahakan untuk menambah basis gerilya. Ketentuan penambahan basis gerilya ini merupakan tanggungjawab dari Komandan Batalyon yang juga bertanggung jawab untuk mengatur dan merencanakan kelancaran jalannya pemerintahan baik politik, militer maupun sosial ekonomi di daerah tugasnya. Untuk pembentukan basis gerilya ini dibutuhkan adanya pasukan tempur yang kuat yang terdiri dari pasukan di dalam kota, pasukan penggempur, pasukan di luar kota dan pasukan perusak.¹³

Perebutan daerah kota dilakukan sesuai dengan situasi dalam dan luar negeri. Kemenangan secara militer dapat diperoleh dengan cara pencegahan terhadap musuh, pencegahan terhadap konvoi, kereta api, truk-truk, mobil-mobil dan lain sebagainya. Demikian juga bahwa setiap gerakan harus dapat merebut pemerintahan, politik dan ekonomi. Komandan Resimen dapat memberikan

¹³ *Ibid.*, hlm. 108.

instruksi langsung dengan menggunakan pasukan yang terdekat. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan.

Pimpinan TII telah menentukan dan menggariskan bahwa sedapat mungkin penyerangan dilaksanakan dengan menggunakan kelompok kecil yang dilakukan pada malam hari. Dalam waktu penyerangan harus diusahakan ada pasukan yang bertindak sebagai pasukan pemancing.¹⁴ Apabila keadaan memungkinkan, diadakan serangan secara besar-besaran untuk mendapatkan kemenangan. Gerakan seperti itu biasanya ditujukan pada markas-markas TNI. Dalam pelaksanaannya sepenuhnya diserahkan kepada inisiatif komandan masing-masing.

¹⁴ Lia Rohmawati, "Peranan Divisi Siliwangi dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat (1949-1962)". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2004, hlm. 52.